

Pembelajaran *Discovery Learning* Dan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPS Peserta Didik Sekolah Dasar

Sulvahrul Amin¹, Jamaluddin Arifin², Nadia Aghni Izzani Anisyar³

¹²³Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
correspondence e-mail*, sulvahrul@unismuh.ac.id¹, jamaluddinarifin@unismuh.ac.id²,
nadiaaghniizzanianisyar@gmail.com³

Submitted:

Revised: 2024/01/11

Accepted: 2024/01/21

Published: 2024/02/19

Abstract

The aim of this study was to investigate the implementation of Discovery Learning in fostering critical thinking skills among fifth-grade students in Social Studies at SD Inpres Pangkabinanga, Pallangga District, Gowa Regency. Additionally, it sought to determine the forms of development of critical thinking skills among these students. The research employed a qualitative descriptive method, utilizing data collection techniques such as interviews, observations, and documentation. Data analysis involved data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings revealed that the implementation of Discovery Learning in fostering critical thinking skills among fifth-grade students at SD Inpres Pangkabinanga was generally effective, though there were shortcomings in the reflection stage. The development of critical thinking skills among these students was gradually progressing and well-realized during the stages of Discovery Learning, with indicators including communication, creativity, problem-solving, openness, argumentation, confidence, analytical thinking, and rational and logical thinking. However, some indicators of skill development were not optimal due to factors such as shyness, lack of interest, or excessive joking among some students. Nevertheless, these issues could be addressed by teachers through motivating and maintaining classroom focus during the learning process. Notably, students demonstrated good proficiency in argumentation, problem-solving, analytical thinking, and rational and logical thinking, while areas needing improvement included communication, openness, creativity, and confidence.

Keywords

Critical Thinking, Discovery Learning, Social Sciences



©2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Indonesia dalam perjalanan setiap zamannya selalu mengarah pada sebuah kemajuan. Hal ini terlihat sebagaimana pemerintah terus melakukan berbagai upaya kebijakan. Terkait dengan kebijakan-kebijakan tersebut pemerintah Indonesia memberikan program perubahan kurikulum

serta pembinaan berupa peningkatan sumber daya manusia dalam meningkatkan kualitas pendidikan maka beberapa hal yang menjadi program kebijakan tersebut telah diupayakan untuk terealisasi dengan baik dalam rangka pencapaian tujuan Pendidikan. Tujuan pendidikan mengarahkan pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini dijelaskan dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003: 32) yang mengatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan pendidikan. Membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Di Indonesia telah terjadi beberapa kali perubahan dan pengembangan kurikulum. Ini dilakukan agar system pendidikan yang ada dapat mengikuti perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia. Dengan demikian negara kita juga dapat ikut bersaing dengan negara-negara lain dalam persaingan global ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan kurikulum terjadi secara sistematis sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi. Sebagaimana yang telah diketahui pada tahun 2020 pendidikan mengalami banyak perubahan dikarenakan efek dari pandemi covid 19.¹

Lembaga sekolah sering merubah beberapa kebijakan sesuai dengan peraturan yang terbaru dan disesuaikan dengan kondisi di lembaga sekolah. Beberapa perubahan dimulai dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum darurat yang diimplementasikan sesuai dengan kondisi serta mengambil beberapa kompetensi yang dirasa dapat dicapai. Pengimplementasian perubahan kurikulum di lembaga sekolah seperti menjadikan bom atom bagi sekolah itu sendiri. Bahwasanya pelaksanaan kurikulum 2013 sebenarnya belum dilakukan secara maksimal, hal itu sesuai dengan penelitian di daerah Yogyakarta bahwa dari 33 sekolah yang didata, 17 diantaranya belum siap untuk melaksanakan suatu perubahan kurikulum.

Isi dari kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk mengembangkan suatu proses pembelajaran yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif yang akan diintegrasikan oleh kemampuan kognitif, sikap, dan keterampilan. Selain itu, pada zaman sekarang guru dituntut untuk beradaptasi dengan teknologi guna mendukung revolusi industri 4.0.²

¹ Aiman Faiz and Imas Kurniawaty, "Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme," *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 12, no. 2 (2020): 155–64.

² Dwi Astutik et al., "Guru Dan Proses Pendidikan Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi COVID-19," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 12, no. 1 (2022): 46–54.

Kemampuan ini juga harus dikuasai dikarenakan pembelajaran yang dilakukan secara online maupun hybrid karena efek pandemi covid 19. Perubahan yang paling dirasa nampak pelaksanaan proses pembelajaran yang awalnya bertumpu pada tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Penerapan pada era revolusi 21 membutuhkan pengembangan, pengetahuan, keterampilan dengan harapan peserta didik mampu berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah serta membangun kolaborasi secara bersama. Sesiring dengan suasana dan kondisi yang semakin kondusif maka dikembangkanlah implemementasi Kurikulum Merdeka.

Kurikulum juga menyediakan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mengalami proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai target tujuan pendidikan nasional khususnya sumber daya manusia yang berkualitas umumnya.

Sesungguhnya setiap kurikulum yang dikembangkan selalu memiliki tujuan yang sama yakni mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, namun ditengah pelaksanaanya terkadang mengalami beberapa hambatan dan persoalan yang muncul dikarenakan keadaan dan situasi zaman yang kian berubah. Keadaan inilah yang menciptakan kebutuhan dari peserta didik setiap saat juga akan mengalami perubahan. Untuk itu kita sebagai seorang guru dituntut untuk tanggap dan focus terhadap setiap kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar dan menciptakan iklim atau suasana belajar yang kian kondusif.

Dengan adanya perubahan perkembangan zaman yang berkesinambungan, maka perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi disekolah-sekolah yang ada di Indonesia dapat ikut menunjukkan perubahan serta perkembangan positif dalam berbagai aspek. Perkembangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, sehingga di dalam proses belajar-mengajar guru selalu ingin mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memberikan semangat belajar bagi peserta didik. Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh kemampuan menumbuhkan berpikir kritis pesertadidik khususnya pelajaran IPS.

Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat membangkitkan berpikir kritis peserta didik,³ misalnya dengan membimbing peserta didik untuk terlibat langsung dalam

³ Tamrin Fathoni, "Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Metode Demonstrasi Dalam Materi Thaharah

kegiatan yang melibatkan peserta didik serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep IPS. Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Inpres Pangkabinanga pada tanggal 10-29 Juli 2023, ditemukan bahwa peserta didik sulit dalam memahami materi yang diberikan. Hal tersebut dapat dilihat dari cara belajar mengajar yang dilakukan oleh guru didalam ruang kelas, sehingga peserta didik kurang mampu dalam menumbuhkan kemampuan berfikir kritis. Adapun faktor penyebabnya berasal dari dua sumber, yaitu dari dalam dan diluar.

Adapun faktor dalam yang disebabkan kurangnya minat peserta didik dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak berkonsentrasi saat pembelajaran, peserta didik kesulitan dalam mengingat materi yang telah diajarkan. Sedangkan dari factor luar dapat ditunjukkan dengan pembelajaran model pembelajaran konvensional yaitu ceramah. Guru kurang menerapkan variasi dalam pembelajaran, sehingga peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru, dan kurang terlibat secara aktif sehingga peserta didik kurang mampu menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dalam proses pembelajaran.

Penyebab Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada permasalahan ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya (1) peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan dan menjawab pertanyaan yang diberikan, (2) peserta didik mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi persamaan ketika menyelesaikan permasalahan terkait dengan hukum gerak newton dan (3) peserta didik mengalami kesulitan dalam menghubungkan hasil perhitungan dengan fenomena yang sesungguhnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesulitan, miskonsepsi, dan kurangnya pemahaman yang dialami dan dimiliki oleh peserta didik.⁴

Hal ini dikarenakan pada saat proses pembelajaran peserta didik mengalami kejenuhan

BAB Wudhu Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Klego Mrican Ponorogo Tahun 2023," *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 01 (2024): 42–52.

⁴ Benyamin Benyamin, Abd. Qohar, and I Made Sulandra, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas X Dalam Memecahkan Masalah SPLTV," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2021): 909–22, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.574>.

dan kurang antusias mengikuti pembelajaran. Dalam berkomunikasi guru hanya bersifat satu arah dan kurang melibatkan peserta didik dalam proses sehingga pembelajaran terkesan kurang bermakna. Maka dari itu salah satu metode pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif adalah metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*). Metode pembelajaran ini merupakan metode yang melibatkan peserta didik dalam proses belajar. Metode ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide - ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

Adapun kondisi yang terdapat di SD Inpres Pangkabinanga adalah sudah tersedianya sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, baik dari segi media maupun kemampuan guru dalam mengelola kelas. Akan tetapi dalam proses pembelajaran kurang mampu menumbuhkan peserta didik dalam berpikir kritis. Terlepas dari hal tersebut maka diperlukan penerapan pembelajaran yang tepat untuk dapat membantu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dari pemaparan tersebut, menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara rendahnya cara berpikir kritis peserta didik dengan proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional, Maka dari itu, guru harus lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang akan disampaikan. Selain itu guru juga harus menerapkan pembelajaran kelompok, diskusi, dan percobaan. Sebagai guru yang baik dituntut untuk dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif sehingga dapat tercipta suasana pembelajaran yang kondusif. Hal ini dimaksudkan agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu adanya melakukan sebuah penelitian yang dapat memberikan solusi guna menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dalam pembelajaran IPS. Salah satu pembelajaran yang cocok diterapkan adalah penerapan pembelajaran *Discovery Learning*, yaitu merupakan strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah secara intensif di bawah pengawasan guru.

Penelitian dengan menggunakan pembelajaran *Discovery Learning* ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, yang pertama adalah Faridah (2022) dengan judul Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model *Discovery Learning* (Analisis Deskriptif Kualitatif dengan Teknik Studi Literatur). Pada penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Analisis data yang dilakukan adalah konsep model *Discovery Learning*, strategi model *Discovery Learning*

dan hubungan model *Discovery Learning* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Analisis data yang dilakukan adalah konsep model *Discovery Learning*, strategi model *Discovery Learning* dan hubungan model *Discovery Learning* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan jurnal hasil penelitian terdahulu dan buku-buku yang relevan. Pada kurikulum 2013 pendidikan di Sekolah Dasar memfokuskan kepada kegiatan dan keaktifan peserta didik sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada pencapaian kemampuan berpikir kritis peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar masih rendah. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya pembelajaran di kelas. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif, salah satunya model pembelajaran *Discovery Learning*. Model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis penemuan maksudnya peserta didik menemukan pengetahuannya sendiri, sehingga peserta didik lebih aktif dalam berpikir kritis.

Peneliti selanjutnya yakni Novia dan Arsil (2023) dengan judul penelitian Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terintegrasi Teknologi Pada Muatan IPA Di Kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ini berhasil meningkatkan setiap indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik, di antaranya: mampu bertanya, mampu menjawab pertanyaan, mampu menganalisis masalah, mampu mengevaluasi, dan mampu memberikan kesimpulan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik ini terjadi pada setiap pertemuan siklus I dan II secara bertahap. Dari hasil observasi kemampuan berpikir kritis pada siklus I pertemuan pertama didapatkan persentase sebesar 41,90% dengan predikat K (Kurang), dan terjadi peningkatan pada pertemuan kedua menjadi 63,09% dengan predikat C (Cukup). Kemudian, pada siklus II pertemuan pertama persentase yang didapatkan sebesar 78,33% dengan predikat B (Baik), dan terjadi peningkatan pada pertemuan kedua menjadi 86,66% dengan predikat SB (Sangat Baik). Selanjutnya dari hasil posttest yang telah dilakukan pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 49,99%, dan terjadi peningkatan pada siklus II menjadi 80,94%. Perolehan persentase hasil observasi dan tes pada siklus II sudah berhasil mencapai kriteria keberhasilan penelitian yaitu 75%.

Hasil penelitian ketiga dikutip dari Putri, Sumianto dan Yusnira (2023) yang berjudul Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Tematik Muatan IPA pada Peserta Didik Sekolah Dasar 007 Bangkinang⁵. Penelitian

⁵ Eno Eria Putri, Sumianto Sumianto, and Yusnira Yusnira, "Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Tematik Muatan IPA Pada Siswa Sekolah Dasar 007

ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN 007 Bangkinang tahunajaran 2022/2023 yang berjumlah 22 orang peserta didik. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan empat tahap pembelajaran yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2022. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi dan tes. Instrumen penelitian berupa lembar observasi/pengamatan (lembar observasi aktifitas guru dan aktifitas peserta didik), lembar tes soal evaluasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data berupa analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN 007 Bangkinang pada pra tindakan nilai rata-rata 53,40 dengan persentase ketuntasan belajar 36%. Pada siklus 1 pertemuan I nilai rata-rata 71,13 dengan persentase ketuntasan belajar 45% dan pada siklus 1 Pertemuan II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 75,40 dengan persentase ketuntasan belajar 64%. Pada siklus 2 pertemuan I mengalami peningkatan juga dengan nilai rata-rata 80,59 dengan persentase ketuntasan belajar 77%, dan pada siklus 2 pertemuan II mengalami peningkatan lagi dengan nilai rata-rata 87,22 dengan persentase ketuntasan belajar 86%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN 007 Bangkinang.

Peneliti keempat yang dikemukakan oleh Handayani (2023). Dengan judul penelitian yakni Meta Analisis Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* terhadap Berpikir Kritis pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini adalah secara keseluruhan model PBL dan DL yang disintesis dari 40 studi utama yang relevan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran matematika SD pada model PBL dengan besar pengaruh (effect size) 1,60 dengan kategori sedang dari model DL besar pengaruh (effect size) sebesar 2,10. Hal tersebut menunjukkan bahwa model PBL dan DL memberikan pengaruh yang sangat efektif atau memberikan hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran matematika SD.⁶

Hasil penelitian selanjutnya yang diperoleh dari Setyawan dan Kristanti (2021). Yang berjudul Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* Bagi Peserta didik Sekolah Dasar. Penerapan model pembelajaran ini terdapat 6

Bangkinang,” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 2 (2023): 375–82.

⁶ Ratna Handayani, “Meta Analisis Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dan *Problem Based Learning* Terhadap Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2023): 6015–25.

langkah pembelajaran yaitu stimulus (*stimulation*), identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*data collecting*), pengolahan data (*data processing*), verifikasi (*verification*), generalisasi (*generalization*). Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan pada Semester 2 Tahun Ajaran 2020/2021 melewati 2 siklus yang dimulai bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2021 dengan subjek penelitian peserta didik kelas 4 SD Negeri Karangduren 01 sebanyak 36 peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah non tes berupa observasi dan tes berupa pemberian soal evaluasi dengan teknik analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan penelitian, didapatkan meningkatnya data rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik dari kondisi awal (prasiklus) yaitu 50,8 dengan kategori rendah menjadi 58,6 dengan kategori tinggi dan meningkat pada siklus II menjadi 84,2 dengan kategori sangat tinggi. Dengan demikian, ditarik simpulan melalui model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA melalui pada peserta didik kelas 4 SD Negeri Karangduren 01 Semester 2 Tahun Ajaran 2020/2021.⁷

Berdasarkan hasil dari beberapa peneliti terdahulu menyimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan metode penelitian tindakan kelas dan analisis deskriptif kualitatif dengan teknik studi literatur. Maka dari itu penulis terinspirasi melakukan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan judul Pembelajaran *Discovery Learning* Dan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD Inpres Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian kualitatif, penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁸ Pendekatan yang digunakan adalah bersifat kualitatif yang memiliki karakteristik deskriptif. Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di SD Inpres Pangkabinanga, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa pada semester Ganjil tahun ajaran 2023/2024. Adapun alat bantu penelitian yang

⁷ Rochmad Ari Setyawan and Hana Septina Kristanti, "Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* Bagi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 1076–82.

⁸ Syaiful Bahri, "Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 94–100.

digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah 1) Pedoman wawancara, 2) Catatan lapangan, dan 3) Alat perekam. Sumber data yang menjadi bahan baku penelitian untuk diolah merupakan data yang berwujud data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Penerapan Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS kelas V SD Inpres Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa tahapan penerapan pembelajaran *Discovery Learning* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas V SD Inpres Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

- a. Stimulus (memberi *stimulus*)

Pada tahap pertama pembelajaran *Discovery Learning* ialah stimulus (memberi *stimulus*), yaitu pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan tidak menceritakannya. lengkap, sehingga timbul keinginan peserta didik untuk mencari tahu sendiri. Materi IPS di kelas V ialah tentang “Lingkungan Mempengaruhi Mata Pencaharian Penduduk Di Suatu Daerah”. Peserta didik mengamati gambar dataran tinggi, dataran rendah dan pantai yang ditampilkan pada slide. Peserta didik diajak untuk menggali informasi dengan mengamati lebih detail lagi. misalnya guru bertanya kepada peserta didik, (1) gambar ini menunjukkan daerah apa?, (2) menurutmu, apa mata pencaharian penduduk di daerah tersebut, (3) guru mengajak peserta didik bertanya jawab tentang berbagai pekerjaan. Guru menggunakan media berupa gambar berbagai jenis pekerjaan. Pengamatan dapat diperluas dengan menayangkan teks bacaan mengenai mata pencaharian penduduk berdasarkan lingkungan tempat tinggalnya.

- b. Klarifikasi masalah (*problem clarification/identification*)

Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, kemudian memilih salah satu permasalahan dan merumuskan hipotesis. Kegiatan stimulasi dilanjutkan dengan kegiatan identifikasi masalah, yaitu: (1) peserta didik dibimbing untuk mencari tahu

mengenai perbedaan mata pencaharian penduduk dan penyebabnya di setiap lingkungan yang berbeda, (2) peserta didik berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai penyebab adanya perbedaan mata pencaharian penduduk berdasar tempat tinggalnya yaitu: (1) mengapa mata pencaharian penduduk berbeda sesuai lingkungan tempat hidupnya?, (2) mengapa penduduk di desa dan di kota memiliki mata pencaharian yang berbeda?, (3) apa perbedaan petani di daerah dataran rendah dan petani di daerah dataran tinggi?, (4) apa yang dimaksud dengan pekerja jasa? Sebutkan contohnya!. Peserta didik menuliskan hasil diskusinya secara individu pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Guru meminta beberapa peserta didik untuk membaca hasilnya. Selanjutnya peserta didik diajak untuk mengidentifikasi keadaan alam dan mata pencaharian penduduk di lingkungan tempat tinggalnya.

c. Pengumpulan data (*data collection*)

Pada tahap ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Peserta didik dibimbing untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber agar dapat menjawab permasalahan yang ditemukan pada saat proses identifikasi masalah. Sumber belajar dapat diperoleh dari buku, lingkungan atau internet.

d. Pengolahan data (*data processing*)

Pada tahap pengolahan data, setiap peserta didik bertugas menangani data yang dikumpulkan baik melalui wawancara, observasi, dan lain-lain. Pada tahap pengolahan data, peserta didik dengan bimbingan guru mengolah informasi yang telah mereka dapatkan dari kegiatan sebelumnya (menggali informasi). Setiap kelompok mencoba, mengamati, dan mengidentifikasi keadaan alam dan mata pencaharian penduduk di lingkungan tempat tinggalnya, kemudian didiskusikan dan dituliskan pada format laporan hasil pengamatan yang tersedia.

e. *Verification* (pembuktian)

Pada tahap pembuktian ini peserta didik dengan bimbingan guru mencari hubungan keterkaitan antara hasil pengolahan data mereka dalam bentuk laporan hasil pengamatan dengan pertanyaan-pertanyaan yang merupakan identifikasi masalah pada awal pembelajaran. Peserta didik dengan bimbingan guru menyelesaikan LKPD dan menemukan pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap mata pencaharian penduduk dengan tepat.

f. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)

Pada tahap akhir ini guru meminta peserta didik menyimpulkan apa yang sudah dipahami dan juga guru akan memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang telah disampaikan. Peserta didik dengan bimbingan guru membuat kesimpulan dalam bentuk tulisan sederhana tentang pengaruh lingkungan terhadap mata pencaharian penduduk. Setiap kelompok membacakan hasil diskusinya didepan kelas.

g. Refleksi

Ini adalah tahap akhir dari pembelajaran *Discovery Learning* ini yaitu refleksi, ialah kegiatan di akhir pelajaran untuk merespon dan juga menilai atau mengevaluasi kejadian, kegiatan, atau aktifitas yang baru dilakukan dalam proses pembelajaran. Di SD Inpres Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa pada tahap akhir ini guru tidak menerapkannya dikarenakan kekurangan waktu yang tersedia.

2. Bentuk Perkembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS kelas V di SD Inpres Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Berpikir kritis tidak berarti orang yang suka berdebat dengan mempertentangkan pendapat atau asumsi yang keliru, akan tetapi pemikir kritis juga dapat memberikan suatu solusi dari permasalahan dan pendapat yang disampaikan memiliki dasar yang tepat, rasional dan hati-hati. Caranya menyajikan pembelajaran IPS yang selama ini dilaksanakan di kelas.

Berdasarkan observasi menunjukkan bahwa dalam berfikir kritis memiliki indikator kemampuan sebagai berikut: kemampuan komunikasi, kemampuan kreatif, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan keterbukaan diri, kemampuan percaya diri, kemampuan argumen, kemampuan berfikir analisis, kemampuan rasional dan logis.

Pembahasan

1. Penerapan Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS kelas V SD Inpres Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah terkumpul selama di SD Inpres Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa dengan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pembelajaran *Discovery Learning* yang diimplementasikan oleh guru kelas V SD Inpres Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa ialah termasuk pembelajaran *Discovery Learning* bebas yang mana ditujukan peserta didik untuk menemukan masalah secara mandiri kemudian menyelesaikan permasalahan yang dikaji dengan teman kelompoknya

mengenai materi IPS. Peserta didik didorong untuk mengerahkan seluruh kemampuan berfikirnya dan keterampilan yang mereka miliki untuk bisa menyelesaikan proses pada pembelajaran *Discovery Learning* ini dengan mandiri, dibantu dan difasilitasi oleh guru yang selalu berkeliling setiap waktu. Mereka dibagi berkelompok dan bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka temukan, melalui proses stimulus (memberi *stimulus*), klarifikasi masalah (*problem clarification/identification*), pengumpulan data (*data collection*), pengolahan data (*data processing*), verifikasi (pembuktian) dan *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi). Kemudian hasil dari kerja kelompok tersebut dipresentasikan di depan kelas dan dinilai oleh guru.

Implementasi pembelajaran *Discovery Learning* di SD Inpres Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa sudah baik dan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Putri, E. E., Sumianto, S., & Yusnira, Y. (2023) dalam jurnal miliknya yang berjudul "Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Tematik Muatan IPA pada Peserta didik Sekolah Dasar 007 Bangkinang", hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 007 Bangkinang⁹.

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah salah satu kegiatan belajar yang lebih aktif, karena didalamnya terdapat sejumlah proses mental yang dilakukan peserta didik. Bukan hanya sekedar belajar lebih aktif saja, tetapi model *Discovery Learning* secara tidak langsung membuat peserta didik lebih kreatif dan kritis dalam berpikir. Belum lagi, model ini juga mampu membuat siswa lebih mandiri dalam mencari sebuah kesimpulan atau materi pembelajaran. (Sunarto, 2022:95). Dari hasil pengamatan melalui observasi ditemukan implementasi pembelajaran *Discovery Learning* di SD Inpres Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa berjenis pembelajaran *Discovery Learning*. Yaitu menjadikan peserta didik merumuskan masalah yang akan dikaji secara mandiri, bukan mendapat permasalahan dari gurunya.

Implementasi pembelajaran *Discovery Learning* di SD Inpres Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa sudah baik dan sesuai menggambarkan ciri-ciri pembelajaran *Discovery Learning*, yaitu sudah dapat membuat para peserta didik aktif dalam proses pencarian data atau informasi, kemudian sudah dapat mengajak peserta didik untuk mencari dan menemukan jawaban dari permasalahan yang mereka kaji dengan mandiri disertai data yang bisa dipertanggungjawabkan disamping sisi dapat membuat kepercayaan diri peserta didik mulai

⁹ Putri, Sumianto, and Yusnira, "Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Tematik Muatan IPA Pada Siswa Sekolah Dasar 007 Bangkinang."

tumbuh saat mereka presentasi di depan kelas, dan metode ini sukses mengajak peserta didik untuk berfikir kritis, logis, terstruktur selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian implementasi pembelajaran *Discovery Learning* ini di mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangatlah cocok dan relevan karena mencapai beberapa tujuan pembelajaran, kemudian melatih daya kritis untuk memahami materi pembelajaran, kemudian menumbuhkan rasa apresiasi, dan membangun tingkat kesadaran tentang pentingnya mempelajari materi pembelajaran IPS.

Observasi diadakan di kelas V, untuk mengetahui kemampuan berfikir dan nalar peserta didik saat diimplementasikannya pembelajaran *Discovery Learning* ini kepada parapeserta didik. Dari hasil pengamatan selama observasi, ditemukan bahwa kelas V masih perlu adanya bantuan dan bimbingan oleh Guru mengenai makna dan tujuan dari tiap tahapan *Discovery Learning*, kemudian kegiatan apa saja selama proses di tiap tahap *Discovery Learning* ini. Karena bagi kelas V pembelajaran *Discovery Learning* ini masih menjadi hal baru bagi mereka, jadi perlu adanya pemahaman mengenai pembelajaran *Discovery Learning* ini secara keseluruhan, baik dari proses tiap tahapannya, sampai dari hasil yang akan didapatkan setelah melalui pembelajaran *Discovery Learning* ini selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil dari pengamatan saat observasi, Tahapan pembelajaran *Discovery Learning* saat diimplementasikan di kelas V terdapat tahapan yang membuat peserta didik begitu aktif dan kondusif. Untuk tahapan yang membuat peserta didik begitu aktif dan kondusif ialah ketika tahapan stimulus (memberi *stimulus*), klarifikasi masalah (*problem clarification/identification*), pengumpulan data (*data collection*), pengolahan data (*data processing*), *verification* (pembuktian) dan *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi). Untuk tahapan yang membuat peserta didik kurang begitu aktif dan kondusif ialah tahap pengumpulan data dan mempresentasikan jawaban, dikarenakan mereka terlalu bergantung kepada orang lain untuk mencari datanya, sering bercanda dan ada yang kurang apresiatif terhadap permasalahan yang sedang dikaji bersama kelompoknya. Dan ketika presentasi, peserta didik ada yang lancar menerangkan ke teman-temannya dikarenakan menguasai permasalahan, dan yang tidak menguasai agak kurang dalam menerangkan di hadapan teman-temannya.

Tahapan pada pembelajaran *Discovery Learning* terdiri stimulus (memberi *stimulus*), klarifikasi masalah (*problem clarification/identification*), pengumpulan data (*data collection*), pengolahan data (*data processing*), *verification* (pembuktian) dan *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi), refleksi.

2. Bentuk Perkembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V di SD Inpres Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa

Berdasarkan hasil penelitian di SD Inpres Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa adanya perkembangan keterampilan berfikir kritis peserta didik setelah diimplementasikannya pembelajaran *Discovery Learning* ini. Dalam berfikir kritis memiliki indikator kemampuan sebagai berikut: kemampuan komunikasi, kemampuan kreatif, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan keterbukaan diri, kemampuan percaya diri, kemampuan argumen, kemampuan berfikir analisis, kemampuan rasional dan logis. Semua indikator ini sudah tersirat dalam tahapan pembelajaran *Discovery Learning*. Namun tidak semua peserta didik dapat menggunakan keterampilan berfikir kritis mereka karena memiliki sifat pemalu, *introvert*, atau minat dari belajarnya kurang. Berikut tabel indikator kemampuan dari berfikir kritis yang berada di tahapan pembelajaran *Discovery Learning*:

Tabel 1. Indikator Kemampuan Pada Keterampilan Berfikir Kritis di Tiap Tahapan Pembelajaran *Discovery Learning*

Tahapan Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	Keterampilan Berfikir Kritis
Stimulus (Memberi <i>Stimulus</i>)	- Kemampuan berfikir analisis - Kemampuan argumen
Klarifikasi Masalah (<i>Problem Clarification/Identification</i>)	- Kemampuan komunikasi - Kemampuan kreatif - Kemampuan keterbukaan diri - Kemampuan berfikir analisis
Pengumpulan Data (<i>Data Collection</i>)	- Kemampuan komunikasi - Kemampuan kreatif - Kemampuan berfikir analisis
Pengolahan Data (<i>Data Processing</i>)	- Kemampuan komunikasi - Kemampuan kreatif - Kemampuan berfikir analisis
<i>Verification</i> (Pembuktian)	- Kemampuan komunikasi - Kemampuan kreatif - Kemampuan berfikir analisis - Kemampuan memecahkan masalah - Kemampuan argumen - Kemampuan berfikir rasional dan logis
<i>Generalization</i> (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)	- Kemampuan percaya diri - Kemampuan argumen - Kemampuan berfikir rasional dan logis

Menurut Kusumawati, Soebagyo dan Nuriadin (2022) Berpikir kritis merupakan suatu

proses identifikasi dari beberapa asumsi yang menggabungkan pengetahuan sebelumnya sehingga memperoleh pengetahuan yang relevan untuk menggeneralisasi situasi matematis secara reflektif yang meliputi pemecahan masalah, perumusan kesimpulan, perhitungan kemungkinan serta pembuatan keputusan¹⁰. Prameswari(2018: 747) menjelaskan beberapa manfaat berpikir kritis dalam pembelajaran antara lain: (1) Memiliki banyak alternatif jawaban dan ide kreatif. (2) Mudah memahami sudut pandang orang lain. (3) Menjadi rekan kerja yang baik Lebih banyak manfaat-manfaat lain yang bisa anda peroleh karena berpikir kritis. (4) Lebih mandiri. (5) Sering menemukan peluang baru. (6) Meminimalkan salah persepsi. (7) Tidak mudah ditipu¹¹.

Berdasarkan hasil pengamatan di dua kelas ditemukan bahwa di kelas V perkembangan berfikir kritis peserta didik sudah berkembang, namun beberapa indikator kemampuan berfikir kritis masih ada yang belum mencapainya. Di antaranya kemampuan: komunikasi, kreatif, keterbukaan diri, dan percaya diri. Hal ini lantaran beberapa dari narasumber peserta didik memiliki sifat pemalu bisa dibilang pendiam (*introvert*), kemudian masih bingung apa yang mau dikerjakan, belum terbiasa dalam hal kesenian. Sedangkan kemampuan: memecahkan masalah, argumen, berfikir analisis, berfikir rasional dan logis sudah bisa terealisasikan dengan sempurna.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data dan analisis data yang mengacu pada rumusan masalah maka penulis akan menarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Penerapan pembelajaran *Discovery Learning* dalam menumbuhkan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas V SD Inpres Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa sudah sesuai dan diterapkan dengan baik, namun ada kekurangan di tahap akhir yaitu refleksi. Dikarenakan kekurangan waktu yang tersedia. Pembelajaran *Discovery Learning* yang diterapkan ialah menjadikan peserta didik seperti layaknya seorang ilmuwan, peserta didik menemukan sendiri masalahnya, kemudian mereka mencari jawabannya dengan mandiri, guru hanya sebagai fasilitator. Tahapan pembelajaran *Discovery Learning* yang membuat peserta didik lebih aktif dan kondusif ialah di tahapan: stimulus (memberi *stimulus*), klarifikasi masalah (*problem clarification/identification*), pengumpulan data (*data collection*), pengolahan data (*data processing*), *verification* (pembuktian)

¹⁰ Indah Tri Kusumawati, Joko Soebagyo, and Ishaq Nuriadin, "Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme," *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)* 5, no. 1 (2022): 13–18.

¹¹ Salvina Wahyu Prameswari, Suharno Suharno, and Sarwanto Sarwanto, "Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools," in *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, vol. 1, 2018.

dan *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi). Tahapan yang membuat peserta didik kurang begitu aktif dan kondusif ialah tahap pengumpulan data dan mempresentasikan jawaban.

2) Bentuk perkembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas V di SD Inpres Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa sudah mulai berkembang secara perlahan dan terealisasikan dengan baik saat proses tahapan di pembelajaran *Discovery Learning*, dengan indikator kemampuan sebagai berikut: komunikasi, kreatif, memecahkan masalah, keterbukaan diri, argumen, percaya diri, berfikir analisis, dan berfikir rasional dan logis. Namun dari kemampuan di atas ditemukan beberapa indikator kemampuan yang belum maksimal, dikarenakan beberapa dari peserta didik, ada yang pemalu (*introvert*), kurangnya minat atau kurang apresiatif terhadap pelajaran karena terlalu banyak bergurau atau bercanda berlebihan. Namun hal tersebut bisa dikendalikan oleh guru yang selalu berkeliling membantu memotivasi, mengkondisikan kelas agar tetap fokus selama proses pembelajaran. Penjelasan mengenai indikator keterampilan berfikir kritis yang sudah baik pada peserta didik ialah kemampuan: argumen, memecahkan masalah, berfikir analisis, berfikir rasional dan logis. Untuk kemampuan yang masih kurang ialah: komunikasi, keterbukaan diri, kreatif, dan percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, Dwi, Yuhastina Yuhastina, Ghufonudin Ghufonudin, and Bagas Narendra Parahita. "Guru Dan Proses Pendidikan Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi COVID-19." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 12, no. 1 (2022): 46–54.
- Bahri, Syaiful. "Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 94–100.
- Benyamin, Benyamin, Abd. Qohar, and I Made Sulandra. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas X Dalam Memecahkan Masalah SPLTV." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2021): 909–22. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.574>.
- Faiz, Aiman, and Imas Kurniawaty. "Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme." *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 12, no. 2 (2020): 155–64.
- Fathoni, Tamrin. "Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Metode Demonstrasi Dalam Materi Thaharah BAB Wudhu Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Klego Mrican Ponorogo Tahun 2023." *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 01 (2024): 42–52.
- Handayani, Ratna. "Meta Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dan Problem Based Learning Terhadap Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2023): 6015–25.
- Kusumawati, Indah Tri, Joko Soebagyo, and Ishaq Nuriadin. "Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme." *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)* 5, no. 1 (2022): 13–18.

- Prameswari, Salvina Wahyu, Suharno Suharno, and Sarwanto Sarwanto. “Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools.” In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, Vol. 1, 2018.
- Putri, Eno Eria, Sumianto Sumianto, and Yusnira Yusnira. “Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Tematik Muatan IPA Pada Siswa Sekolah Dasar 007 Bangkinang.” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 2 (2023): 375–82.
- Setyawan, Rochmad Ari, and Hana Septina Kristanti. “Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Bagi Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 1076–82.